

Faktor internal meliputi potensi intelektual (kecerdasan), motivasi, konsep diri, minat.. Faktor eksternal seperti sarana prasarana, guru, orangtua. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah kurangnya kemandirian belajar yang dimiliki siswa.

Prayitno (dalam Elfira : 2013) mengatakan untuk dapat menjadi mandiri seseorang perlu memahami dan menerima diri secara objektif, positif dan dinamis. memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri, serta mewujudkan diri sendiri. Sama halnya dengan kemandirian belajar, siswa mampu menerima diri dan lingkungan, berani mengambil keputusan dalam belajar, mengarahkan dirinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan serta mewujudkan diri sendiri untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkannya.

Dalam kajian psikologi *self directed learning* diistilahkan dengan kemandirian belajar. Menurut Merriam dan Caffarella (dalam Tarmidi dan Rambe, 2010) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya. Siswa di tuntut untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggung jawabkan segala perbuatannya.

Menurut Knowles (dalam prabjandee dan intachot 2013) *self direted learning* yaitu suatu proses di mana individu mengambil inisiatif, atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya manusia dan material untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan mengevaluasi hasil belajar.

Dari hasil observasi peneliti pada hari jumat tanggal 3 juli 2015 di Sekolah Madrasah Aliyah Bustanul Ulum diketahui bahwa masih terdapat siswa yang telat masuk sekolah dan tidak masuk sekolah tanpa izin. Hasil wawancara dari 3 guru BK (Bimbingan Konseling) masih banyak siswa siswi yang tidak masuk sekolah tanpa izin, ketika di kelas juga ramai tidak mendengarkan saat guru menerangkan, ketika di kelas membuat gaduh, banyak yang tidak mengerjakan PR, waktu UTS dan UAS banyak yang menyontek, Paling banyak ketika terlambat sekolah dan tidak mengerjaka PR itu siswa-siswi Madrasah Aliyah kelas XI. Menurut saran dari guru BK, supaya mengambil subyek dari siswa Madrasah Aliyah Bustanul Ulum agar pihak sekolah atau khususnya guru BK mengetahui seberapa besar siswa siswi pada *Self Directed Learning* sehingga tercipta pada diri siswa siswi rasa tanggung jawab terhadap kemandirian belajar mereka.

Penelitian oleh (Suastra, 2013) temuan dilapangan yang berkenaan dengan proses pembelajaran IPA menunjukkan bahwa pendidik yang masih berkuat pada pola pengajaran konvensional dan belum mau belajar untuk menciptakan kondisi

belajar yang menyenangkan dan bermakna. Proses pembelajaran dengan pola pengajaran konvensional lebih cenderung hanya mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan mengejar target kurikulum seperti konsep-konsep penting, latihan soal dan tes tanpa melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga berdampak pada kemandirian belajar siswa.

Hasbullah (dalam Tarmidi dan Rambe, 2010) faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar digolongkan menjadi Faktor internal meliputi potensi intelektual (kecerdasan), motivasi, konsep diri, minat, kemandirian belajar. Faktor eksternal seperti sarana prasarana, guru, orangtua. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah kurangnya kemandirian belajar yang dimiliki siswa.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, kecerdasan merupakan salah satunya, Seperti yang telah diungkapkan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar siswa akan terbentuk dengan baik apabila siswa mempunyai kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan juga kemampuan secara sosial. Menurut Prasentia (dalam Pradana dkk, 2011) kecerdasan emosional adalah kualitas emosi yang penting bagi keberhasilan, yaitu meliputi empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, menyesuaikan diri, memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiaan kawan, keramahan, dan sikap hormat.

mengikuti model pembelajaran mandiri secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (F sebesar 36,028 dan $p < 0,05$). Kedua, prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran mandiri secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (F sebesar 29,537 dan $p < 0,05$). Ketiga, secara simultan kemandirian belajar dan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran mandiri secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (F sebesar 34,48 dan $p < 0,05$), penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*), dengan rancangan *The Posttest Only Control-Group Desain*.

Selanjutnya penelitian oleh (Elfira 2013) peningkatan kemandirian belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini ialah bahwa bimbingan kelompok dengan topik tugas terbukti mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari terlihat bahwa skor kemandirian belajar seluruh siswa kelompok eksperimen meningkat dari *pre-test* (skor rata-rata 190,1) ke *post-test* (skor rata-rata 204,8). Perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen melalui pengujian statistik, membenarkan hipotesis pertama, yaitu terdapat peningkatan yang signifikan kemandirian belajar siswa kelompok eksperimen pada taraf kepercayaan di atas 95%. Pada kelompok kontrol terlihat padanya skor *post-test* (skor rata-rata 196) lebih rendah dari pada skor *pre-test* (skor rata-rata 193,9).

Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dalam menggunakan metode penelitian yaitu menggunakan Eksperimen. (Ni Nyoman

Lisna Handayani, Nyoman Dantes, I Wayan Suastra, 2013 dan Elfira 2013) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh pembelajaran mandiri dengan kemandirian belajar dan peningkatan kemandirian belajar melalui bimbingan konseling.

Penelitian (Erlina 2007) hubungan antara *self-efficacy* dengan *Self Directed Learning* dalam mata pelajaran kimia di sma. Dari penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan *Self Directed Learning* dapat dilihat dari hasil berdasarkan mata pelajaran kimia, siswa (44,4%) dan siswa dengan (55,6%). dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa kelas XI IPA pada kategori rendah dalam belajar kimia, beberapa siswa yang mempunyai *self efficacy* tinggi dalam pembelajaran kimia, Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk korelasional.

Penelitian oleh (Ellen 2003) *self directed learning* dalam pendidikan perawat, pembelajaran ini berhubungan dengan orang dewasa pada umumnya, 90% dari orang dewasa belajar mandiri. Penelitian telah dilakukan untuk mengetahui jumlah perawat menghabiskan pembelajaran mandiri. Dalam penelitian ini *Self direted learning* menggunakan metode wawancara terstruktur, Emblen dan Gray (1990) meneliti *self directed learning* dari 80 Perawat terdaftar. Temuan menunjukkan bahwa mereka menghabiskan rata-rata 313 jam per tahun untuk mengembangkan kemandirian belajar. Dari jumlah 217 jam dikaitkan dengan topik profesional dan 96 jam untuk topik non-profesional.

Penelitian oleh (Song 2007) tujuan penelitian ini adalah melihat *self directed learning* sebagai proses pengorganisasian instruksi, memfokuskan perhatian mereka pada tingkat otonomi pembelajar selama proses pembelajaran. Melihat pengarahannya sendiri sebagai atribut pribadi, dengan tujuan pendidikan sebagai pengembangan individu yang dapat mengasumsikan moral, emosional, dan intelektual otonomi. Beberapa model telah diajukan untuk memahami kemandirian belajar, dimulai dengan Mocker dan Spear Two Model. Pada awal tahun 1980 untuk model yang lebih baru dari Tiga Model Dimensi Garrison di akhir 1990-an. Tiga model yang dipilih untuk keterangan lebih lanjut, seperti yang muncul untuk menjadi representasi komprehensif kemandirian belajar.

Penelitian (Prabjandee dan Inthachot, 2013) kesiapan *self directed learning* pada mahasiswa di Thailand. populasi siswa di perguruan tinggi pendidikan pusat dan timur dari Thailand. perkiraan peserta dibutuhkan untuk tes statistik yaitu 148, dihitung menggunakan Daya perangkat lunak (Erdfelder, Faul, & Buchner, 1996) dengan efek ukuran 25, statistik.7, alfa tingkat dari .05. peneliti memilih peserta dengan menggunakan teknik email pesan. mengirim pesan untuk potensi, sekali mereka selesai, peneliti melakukan survei. 56 sarjana siswa dari perguruan tinggi dari pendidikan di Thailand berpartisipasi dalam belajar. dari ini peserta, 79 (50,6 %) perempuan dan 77 (49,4 %) laki-laki. mereka usia berkisar dari 18 sampai 35 tahun dengan sebuah berarti usia dari 21,96 (SD = 2.38) tahun. itu yang berpartisipasi tergolong diri sebagai: ketiga tahun (21,8%), keempat tahun (21,8%), pertama tahun (20,05%), kedua tahun (20,05%), dan kelima tahun (11,5%). itu peserta ' kemandirian

belajar : pendidikan teknologi (36,5%), asing bahasa pengajaran (15,4%), ilmu pengajaran (5,1%), bahasa pengajaran (1,9%), matematika pendidikan (1,9%), kesehatan dan fisik pendidikan (0,6%), awal masa kanak-kanak pendidikan (0,6%), sosial studi (3,2%), dan lain (34,6%).

Penelitian (Rouf 2011) penelitian pada kampus sedney. Sebanyak 141 (83%) menyelesaikan soal sendiri. 95% dari responden setuju bahwa "membaca dan merevisi karya mereka sendiri membantu siswa untuk mengembangkan konsep yang lebih baik dan retensi pengetahuan "yang terkait dengan konten kemandirian belajar. Dan lebih dari 91% peserta sepakat bahwa mempersiapkan komprehensif secara online kemandirian belajar. keterlibatan mereka dengan konten kemandirian belajar Sekitar 94% dari responden. sistem ujian online yang kemandirian belajarnya memberi mereka fleksibilitas untuk bekerja dengan kemandirian belajar pada waktu yang tepat dan selanjutnya 86% setuju bahwa sistem baru kemandirian belajar. penilaian mengurangi stres mereka terkait dengan memenuhi kerangka waktu untuk penyerahan mingguan. Lebih dari 91% responden juga sepakat bahwa kuis online yang selaras terkait hasil belajar dan hasil yang cepat memberi mereka cukup waktu untuk mendiagnosa kebutuhan belajar mereka sendiri. Siswa mengambil inisiatif untuk meningkatkan konsep kemandirian belajar oleh menggunakan sumber daya serta bantuan dari rekan rekan dan guru. Sekitar 94% peserta didik sepakat bahwa menggunakan sumber daya yang disediakan dan mengambil bantuan / bantuan dari rekan-rekan (89%) dan guru (76%). Dan terakhir, lebih dari 94 persen responden

